

ANJANI - EPISODE 05

Written by Firda Faiza Hasna

ANJANI - EPISODE 4

EPISODE SEBELUMNYA...

GUNTUR

Zaman sekarang susah, Lam buat cari kerja hanya bermodalkan ijazah SMA. Apalagi kamu nggak ada pengalaman kerja sama sekali.

ALAM

Dunia nggak adil, Kang.

ALAM

Kenapa Putri yang berkecimpung di dunia fashion, yang jelas-jelas merusak lingkungan bisa dapat uang dengan mudah? Kenapa aku yang selalu berusaha menjaga kelestarian lingkungan, nggak ada yang menerimaku bahkan satu perusahaan pun?

GUNTUR

Kamu teh mikir apa sih, Lam?

PUTRI

(Menghampiri kedua kakaknya, tersinggung dengan perkataan Alam)

Kenapa sih, selalu fashion yang disalahkan?

SCENE 01 - INT. RUMAH ANJANI - LEMBANG, BANDUNG (PAGI)

GUNTUR

Put...

PUTRI

(Suaranya meninggi)
Daripada menyalahkan satu pihak, seharusnya sebagai aktivis lingkungan kamu bisa cari solusinya! Apa dengan memusuhi adikmu sendiri hanya karena berbeda pemahaman, apa itu bisa memperbaiki kerusakan lingkungan?

GUNTUR

Put, udah! Akang lagi bicara dulu sama Alam!

(CONTINUED)

PUTRI

(Menunjuk Alam, emosinya memuncak)
Sudah kubilang kamu nggak tau dan nggak paham!

ALAM

Oh, kamu merasa paling tau sekarang?

PUTRI

Jika orang-orang sulit diberitahu untuk tidak membuang sampah sembarangan, coba cari jalan keluar yang lain. Kita bisa pakai tumbler, sebagai langkah untuk mengurangi penggunaan botol minum plastik.

PUTRI

(Terisak)
Tentu saja di dunia fashion pun ada alternatifnya! Itulah mengapa kubilang, kamu nggak tau dan nggak paham! Hanya bisa menyalahkan satu pihak, tanpa memberikan solusi.

ALAM

Lalu solusimu apa, hah?

ALAM

Kamu merasa benar? Merasa benar sudah merusak lingkungan yang penting berpenghasilan, yang penting bisa mengirim Ibu uang tiap bulan? Nggak kayak aku yang bisanya cuma numpang sama Ibu!
(berikan penekanan pada kata 'numpang')

GUNTUR

(Suaranya meninggi)
Alam! Jaga mulutmu, Alam! Ibu itu orang tua kita. Apa pantas kamu ngomong kayak gitu?

ALAM

Jangan salahkan Alam, Kang! Si Nona Fashion ini yang membangga-banggakan prestasinya depan Ibu dan bilang Alam cuma bisa numpang sama Ibu

(CONTINUED)

PUTRI

Selalu aja Putri yang salah!

ALAM

Selalu aja nggak mau disalahkan!
Dasar perusak lingkungan!

PUTRI

Dengerin Putri dulu!

ALAM

Mau alasan apa lagi, hah?

PUTRI

Beberapa minggu lagi Putri akan
menggelar event besar di kampus.
Ini event pertamaku...

ALAM

(Memotong)

Event, event! Ibu lagi sakit malah
sibuk ngurusin event!

GUNTUR

Kamu juga! Ibu sakit malah pergi ke
Jakarta!

ALAM

Loh, Akang juga kenapa nggak
pulang-pulang? Lembur terus, jatah
cuti nggak diambil. Kerjaan lebih
penting daripada Ibu?

GUNTUR

Akang kerja buat menghidupi ibu!
Menghidupi kalian juga!

ALAM

Kalo gitu Alam nggak salah dong
kalo Alam juga mau berbakti sama
ibu, mau ngirimin uang ke ibu tiap
bulan?

PUTRI

Dengerin Putri dulu! Ini event
penting buat Putri, sebagai langkah
untuk mengkampanyekan fashion ramah
lingkungan.

ALAM

Fashion ramah lingkungan?

(CONTINUED)

PUTRI

Kamu enggak tau, kan? Putri paham,
Putri paham tentang industri
fashion yang merusak lingkungan.
Bahkan Putri paham, kamu semarah
itu sama Putri.

ALAM

(acuh tak acuh)
Oooh...

GUNTUR

Dengerin, Lam!

PUTRI

Tapi tolong, ini cita-cita Putri.
Ketika kita berada di suatu
lingkungan yang buruk, jangan
buru-buru pergi dan menghakimi.
Siapa tau, Tuhan menakdirkan kita
ada di lingkungan itu karena Tuhan
percaya bahwa hanya kita yang bisa
mengubah lingkungan itu jadi lebih
baik.

PUTRI

Itu yang Putri lakukan sekarang.
Bagi Putri, fashion bukan hanya
tentang sebuah baju tetapi
kepedulian yang ada menyertainya.
Kualitas busana yang baik,
kepedulian terhadap para pekerja
yang terlibat, baik penjahit,
pengrajin, dan juga termasuk
kepedulian terhadap isu-isu
lingkungan.

ALAM

(Terdiam sebentar, kemudian
menghela napas dan mengulurkan
tangannya)
Maafin aku ya, Put.

ALAM

Iya, kamu benar. Aku memang nggak
ngerti dan nggak paham. Selama ini
aku terlalu egois sampai nggak
mampu bersikap logis.

PUTRI

(memeluk tubuh kakaknya erat.
tangisnya pecah)
(MORE)

(CONTINUED)

PUTRI (cont'd)

Maafin Putri juga, Kang. Maafin Putri, perkataan putri tempo hari udah nyakitin perasaan Kang Alam. Maaf ya, Kang.

GUNTUR

Akang juga minta maaf ya, Alam, Putri.

ALAM

Iya, Kang. Maafin Alam juga tadi udah ngebentak Kang Guntur.

GUNTUR

Nah, kalo udah akur lagi gini kan enak. Ayah juga pasti tenang di sana. Kita masih punya ibu yang harus kita hormati dan kita jaga.

ANJANI

(memanggil Putri dari kamar)
Putri, obat Ibu di mana, ya?

PUTRI

(meraba saku celananya)
Eh? Astaghfirullah, ada di saku Putri, Bu! (berlari menuju kamar Anjani)

ALAM

(menyusul Putri)
Heuu... kamu ada-ada aja. Masa obat Ibu disakuin.

GUNTUR

(menghampiri Anjani, mengusap pundaknya lembut)
Ibu jangan kecapekan lagi, ya

ANJANI

Nggak kok, Nak. Kemarin itu Ibu kecapekan karena abis ngepel bekas bocor.

GUNTUR

(heran)
Loh, atap bocornya belum dibetulkan, Bu?

ANJANI

Tadinya mau, sekalian renovasi rumah sedikit. Tapi Alam keburu
(MORE)

(CONTINUED)

ANJANI (cont'd)
pergi. Terus setelah Ibu
pikir-pikir, buat apa juga
direnovasi kalo Ibu tinggal di
rumah sendirian?

GUNTUR
Jangan gitu dong, Bu... kamu sih,
Lam, pake pergi ke Jakarta segala.
Kasian Ibu sendirian di rumah.

ALAM
Akan juga. Kenapa kerja lembur
bagai kuda sampe lupa orang tua?

PUTRI
Udah, udah. Mulai sekarang, kita
harus sering pulang ke rumah buat
nengokin Ibu nih, Kang. Gimana?

GUNTUR
Iya. Insya Allah Guntur bakal
sering pulang, Bu.

ANJANI
(tertawa)
Lagi pula, kamu itu ya karir sudah
bagus loh, Nak. Apa nggak capek
kerja terus?

GUNTUR
Ah, nggak kok, Bu. Oh, iya ada
salam dari atasan Guntur buat Ibu.
Kata beliau, semoga lekas sembuh.

ANJANI
Loh, Ibu kira ada salam dari calon
menantu.

PUTRI
Hayooo... ditagih mantu tuh, Kang!
Hahaha.

GUNTUR
Ah, Ibu apaan sih, kenapa tiba-tiba
bahas itu? Guntur masih mau fokus
berkarir dulu, Bu.

ANJANI
(Tersenyum)
Ibu senang deh, kalau kalian
bertiga ada di rumah. Akur, bisa
kumpul kayak gini. Kan rumah jadi
nggak sepi.

(CONTINUED)

PUTRI

Beda banget ya, Bu. Waktu Putri pulang ke rumah, tapi ibu ada di rumah sakit. Rasanya kayak nggak pulang.

ALAM

Ibu sehat-sehat, ya!

ANJANI

Oh, iya, Nak katanya kamu mau membuat tanaman hidroponik. Jadi nggak?

ALAM

Insya Allah jadi, Bu.

PUTRI

Nanti bisa tanam kangkung di hidroponik ya, Kang?

ALAM

Iya.

GUNTUR

Wah, keren tuh! Eh, iya jadi kepikiran. Kalau nanti hasil panennya banyak, kenapa nggak coba dijual aja, Lam? Dengan begitu, kamu bisa dapat penghasilan sekaligus tetap bisa jagain ibu.

ALAM

Iya juga, ya. Nanti Alam coba deh, Kang.

PUTRI

Nah, keren tuh kalau Kang Alam jadi juragan kangkung!

ANJANI

Cie... udah manggil 'Kang' sekarang, mah.

PUTRI

Ih, apa sih, Ibu. Kan maksudnya Kang... kung Alam, Bu.

ALAM

Yee... naon sih, geje!

GUNTUR

Udah, masih untung bukan kingkong,
Lam.

ALAM

Aduh, ini mah lebih parah! Hahaha.

ANJANI

(memeluk ketiga anaknya)
Alhamdulillah. Ibu senang kalo
kalian pada akur.

ANJANI (NARASI)

Mentari bersinar lagi di rumah
keluarga Anjani. Memberikan
kehangatan pada setiap anggota
keluarganya. Ternyata, kecanggihan
teknologi tak dapat menggantikan
indahnyanya bersilaturahmi. Dan
berbakti, bukan hanya tentang
memberi materi. Tapi seberapa
banyak waktu yang kita bagi, untuk
keluarga dan orang-orang yang kita
sayangi.